

Nilai Kemanunggalan dalam Kepemimpinan Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu Cilacap

Sudarto¹, Egi Nurholis², Siti Andini³

^{1,2,3} Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: mamassudarto81@unigal.ac.id¹, eginurholis@unigal.ac.id², sitiandini@unigal.ac.id³

Article history

Received:

Accepted:

Published:

Keywords

Nilai Kemanunggalan;
Kepemimpinan Paguyuban
Jawa Sejati; Kepemimpinan
Desa Jawa



Available online at
<https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP>

Abstrak: Penelitian bertujuan menggali konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan Paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu, Cilacap. Paguyuban ini merupakan organisasi masyarakat yang memiliki peran penting mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa di desa tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Responden penelitiannya yaitu anggota dan pemimpin Paguyuban Jawa Sejati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan melibatkan aspek-aspek berikut: 1) Kepemimpinan inklusif: Pemimpin mampu melibatkan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program kegiatan, memastikan bahwa setiap anggota merasa memiliki peran serta kontribusi penting dalam organisasi; 2) Kebersamaan dan gotong royong: Paguyuban mendorong semangat kebersamaan dan gotong royong di antara anggota. Mereka bekerja sama melaksanakan kegiatan budaya, seperti upacara adat dan kegiatan sosial; 3) Pemeliharaan nilai-nilai budaya Jawa: Paguyuban berperan penting memelihara dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa. Pemimpin berperan sebagai penghubung antara generasi muda dan orang tua dalam transfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan Paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu, Cilacap, dan berkontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan berbasis budaya serta memperkuat peranannya melestarikan budaya di masyarakat.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dimana Kepemimpinan memiliki peran krusial mempengaruhi perkembangan dan membentuk serta membawa perubahan positif bagi suatu kelompok masyarakat. Pemimpin yang memiliki kualitas dan komitmen dalam menjalankan peranannya akan menjadi agen perubahan menuju masa depan lebih baik bagi semua orang. Sebagai pemimpin, haruslah memiliki peran dan tanggung jawab signifikan untuk membimbing, mengarahkan, dan

mempengaruhi anggota menuju tujuan bersama. Pemimpin visioner dan berintegritas akan mampu membawa perubahan positif dan menginspirasi orang-orang bergerak maju, dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, pemimpin adalah motivator dan contoh teladan yang mampu menciptakan ikatan erat antara anggota kelompok masyarakat. Melalui kerjasama dan solidaritas, pemimpin dapat menciptakan lingkungan harmonis di mana setiap orang merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Dari hal tersebut tampak jelas bahwa kepemimpinan

memainkan peran penting dalam berbagai aktivitas organisasi, dan masalah kepemimpinan selalu memberikan kesan menarik dari waktu ke waktu.

Tak dapat dipungkiri di era globalisasi yang semakin maju ini berbagai permasalahan seringkali timbul dan menjadi momok bagi sebagian besar masyarakat, terutama terkait karakteristik kepemimpinan, seperti kepribadian dan cara memimpinnya. Di masa sekarang, masih banyak ditemui pemimpin otoriter dan hanya mengedepankan kepentingan pribadi, menyebabkan timbul berbagai gejolak sosial masyarakat. Pemimpin efektif adalah pemimpin yang melayani, mengedepankan kerendahan hati, mampu menemukan visi dan misi dalam hidupnya, kepedulian terhadap orang lain, menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri (altruisme) (Liden et al., 2014; Focht, 2011; Wong et al., 2007), memiliki transparansi, termasuk memberikan batasan jelas, serta keterlibatan semua pihak dalam mengambil keputusan. Hal ini perlu dikelola dengan bijak agar menjadi kekuatan membangun tatanan sosial budaya lebih baik dan mendorong mencapai tujuan bersama (Keith, 2023; Greenleaf, 2002), karena makna pemimpin sejati terwujud dalam melayani Tuhan dan melayani orang lain (Wong & Page, 2003). Disamping itu, pemimpin haruslah memiliki karakter kuat, cerdas, disiplin, tegas, terbuka, dan jujur yang dapat menumbuhkan sikap patriotisme, menciptakan perubahan dinamis, berbudaya, dan memiliki nilai-nilai spiritual.

Budaya Jawa kaya akan filosofi dan nilai-nilai budaya yang terus diwariskan

dari generasi ke generasi. Salah satu filosofi kuno yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa yaitu konsep "Manunggaling Kawula Gusti." Filosofi ini mengajarkan tentang kebersamaan, kesatuan, dan hubungan erat antara manusia dengan Tuhan. Konsep ini dipercaya memiliki aplikasi yang mendalam di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kepemimpinan. Dan mengajarkan tentang pentingnya kerjasama serta kebersamaan mencapai tujuan. Konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan merupakan konsep unik dan menarik untuk dipelajari. Dimana konsep ini mengajarkan tentang pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan. Konsep ini masih sangat relevan untuk diterapkan di kehidupan masyarakat Desa. Kemanunggalan dalam kepemimpinan merupakan konsep yang telah lama dikenal oleh budaya Jawa, yang menggambarkan hubungan harmonis antara pemimpin dan anggota paguyuban, di mana keduanya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Salah satu contoh paguyuban yang menerapkan konsep kemanunggalan dalam kepemimpinannya adalah Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu Cilacap, sebagai salah satu daerah yang masih memegang teguh konsep kemanunggalan dalam kepemimpinannya. Paguyuban ini memiliki peran sangat penting bagi kehidupan masyarakat, tidak hanya berfungsi sebagai wadah menjaga dan melestarikan budaya Jawa, tetapi juga sebagai lembaga yang membantu masyarakat dalam berbagai hal, seperti keagamaan, sosial, dan ekonomi.

Di tengah perkembangan zaman dan tantangan modernisasi, Desa Segaralangu - Cilacap, berhasil mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa khas, termasuk dalam bentuk paguyuban Jawa Sejati. Paguyuban ini menjadi salah satu wadah penting membentuk kehidupan sosial, kebersamaan, dan identitas masyarakatnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konsep kemanunggalan ini diterapkan dalam kepemimpinan. Dalam konteks kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu, belum banyak penelitian yang secara khusus menggali dan menganalisis konsep "Manunggaling Kawula Gusti" serta penerapannya dalam praktik kepemimpinan. Adanya kurangnya penelitian yang mendalam mengenai hal ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif tentang konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban di desa tersebut.

Tujuan penelitian ini, untuk memahami lebih mendalam tentang konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati dan bagaimana konsep ini diimplementasikan atau dipraktikkan serta menilai efektivitas penerapan konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati dan dampaknya pada kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Desa Segaralangu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati dan menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan

kepemimpinan yang baik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai kerangka metodologi. Pendekatan ini bertujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu, Cilacap, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi sudut pandang dan pengalaman individu serta menggali nilai-nilai budaya yang mendasari praktik kepemimpinan di paguyuban. Sedangkan metode studi kasus, untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks nyata dengan cermat dan mendalam. Desa Segaralangu dan paguyuban Jawa Sejati menjadi kasus khusus yang akan dipelajari secara rinci untuk memahami bagaimana konsep kemanunggalan diterapkan dalam kepemimpinan di sana.

Pengumpulan data menggunakan dua teknik utama, yaitu: 1) Wawancara Mendalam: dilakukan dengan anggota paguyuban, tokoh masyarakat, dan pemimpin paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu. Wawancara berfokus pada topik-topik terkait konsep "Manunggaling Kawula Gusti," praktik kepemimpinan, nilai-nilai kemanunggalan, serta pandangan dan pengalaman individu tentang kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati. Dengan demikian memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang perspektif dan pemahaman para responden; 2)

Observasi Partisipatif: dilakukan untuk memperoleh pemahaman holistik tentang interaksi dan dinamika dalam paguyuban. Peneliti akan aktif terlibat dalam kegiatan dan kehidupan sehari-hari paguyuban untuk memahami bagaimana konsep kemanunggalan tercermin dalam praktik sehari-hari dan bagaimana pemimpin berinteraksi dengan anggota paguyuban. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara lebih mendalam dan menangkap nuansa yang sulit didapatkan melalui wawancara.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Analisis data melibatkan proses pengkodean, tematik, dan interpretasi. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan dan memahami bagaimana konsep kemanunggalan diterapkan dalam praktik kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu, Cilacap. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif dan mendalam tentang peran dan dampak konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menghargai kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang khas dari masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep "Manunggaling Kawula Gusti" dalam Budaya Jawa

Konsep "Manunggaling Kawula Gusti" merupakan salah satu filosofi kuno dalam budaya Jawa yang memiliki arti melebur, kebersamaan atau

kemanunggalan manusia dengan Tuhan (Otoman, 2020; Nawafi, 2020; Endraswara, 2018; Ukhriyati, 2017). Konsep ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan Tuhan sebagai ciptaan-Nya. Tidak hanya melaksanakan perintah dan mematuhi aturan Tuhan tetapi juga ingin menyatu dengan Tuhan-Nya (Dominggus, 2020; Endraswara, 2018a; Saksono, 2014). Menilik sejarahnya konsep Manunggaling Kawulo Gusti merupakan inti ajaran Syekh Siti Jenar yang sering diartikan menyatunya manusia dengan Tuhan. Konsep ini juga bermakna bahwa didalam roh manusia terdapat roh yang berasal dari Tuhan. Tuhan merupakan tempat kembalinya manusia. Keberadaan manusia atau alam sebagai sesuatu yang tidak ada, pada hakikatnya yang ada hanyalah Allah. Kemanunggalan disini bukan bersatunya fisik namun bersatunya hati, untuk meningkatkan kualitas diri dalam mencapai tataran tertinggi manusia (Sidqi, 2017; Tamawiwiy, 2012; Sholikhin, 2011; Zoetmulder, 1995).

Filosofi ini juga mencerminkan kesadaran adanya keterkaitan dan kesatuan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta (Ubaidillah, 2021; Wasisto, 2021). Dalam konteks paguyuban Jawa, filosofi ini mencerminkan pentingnya hubungan erat antara pemimpin dan anggota paguyuban. Pemimpin dipandang bukan sebagai otoritas yang memerintah, tetapi sebagai pelayan masyarakat mendukung dan membimbing anggota paguyuban untuk mencapai tujuan bersama, hal ini berarti manunggaling kawulo gusti merupakan kemanunggalan antara raja dengan rakyatnya (Hidayat et al., 2023; Hartanto, 2019; Sholikhin, 2011;

Muryanto, 2009). Sebagai abdi Tuhan tujuan manusia ialah keselamatan jiwa dan raga yang ingin mencapai pada bersatunya dengan pencipta (Dominggus, 2020; Achmad, 2017; Musman, 2017), yang tidak terlepas dari otoritas terhadap alam (makrokosmos dan mikrokosmos). Manusia memiliki kewenangan mengatur kelangsungan dunia tetapi manusia harus tunduk pada kekuasaan Allah. Manunggaling Kawula Gusti berdimensi vertikal dan horizontal, dimaknai sebagai kepemimpinan merakyat dan disisi lain dimaknai sebagai “*piwulang*” simbol ketataruangan, yang memberikan pengertian bahwa manusia secara sadar harus mengedepankan niat baik secara tulus ikhlas dikehidupannya. Dalam hal kepemimpinan, mampu memahami dan sadar kapan kita memimpin dan kapan kita dipimpin. Ketika memimpin harus mementingkan kepentingan yang dipimpin, sedang pada saat dipimpin mengikuti kepemimpinan sang pemimpin. Demikian halnya pada konsep Takhta Untuk Rakyat dan Manunggaling Kawulo Gusti sejalan dengan konsep-konsep demokrasi dan partisipatori (Sumardjoko, 2015; Gunawan, 2011).

2. Praktik Kepemimpinan Paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu

Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu, Cilacap berdiri tahun 26 Maret 1991, status terdaftar di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap No. Induk: 027/II.03.01/J.91. Katim Hadi Karta selaku pemimpin tertinggi

Paguyuban Jawa Sejati dan sekaligus sesepuh spiritual yang berkewajiban mengayomi dan menjaga serta melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai Jawa yang berazaskan Pancasila, serta bersifat kekeluargaan. Filosofi manunggal berarti secara keseluruhan, melebur menjadi satupadu, salah satu wujudnya rukun atau guyub sing sejati “sejaning ati”, antara luar dan dalam harus sama ataupun seimbang, anggota adalah saudara (KH, 9/6/2023). Sifat keanggotaan terbuka tidak ada paksaan dan suka rela - pengabdian, siapa saja boleh menjadi anggotanya. Tidak ada yang istimewa dalam anggota semua memiliki hak, kewajiban, dan status sama. Dalam sistem pemilihan kepemimpinan melalui jalan musyawarah dan dengan pertimbangan segi spiritualnya. Hal ini, dimaksudkan selain menjadi pemimpin, ia juga berkewajiban menjaga akhlak, moral, dan spiritual anggotanya, disamping menjadi teladan bagi para pengikutnya (SS, 10/6/2023).

Praktik kepemimpinan paguyuban didasarkan nilai-nilai kemanunggalan mendalam. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan pemimpin paguyuban selalu mementingkan kepentingan para anggotanya. Seperti diungkapkan KH (9/6/2023) bahwa “semuanya sama-sama anggota paguyuban PAJATI tidak ada perbedaan, memiliki kewajiban dan tanggung jawab sama, jika ada salah satu anggota ada yang kesusahan maka anggota yang lain harus ikut membantu atau merasakannya. Baik itu ketua maupun anggota lainnya memiliki kedudukan sama, sifatnya sama-sama belajar jadi tidak ada istilahnya

pemimpin, pemimpin hanya sebutan. Paling utama mawas diri yaitu kesadaran kapan memimpin dan kapan dipimpin”.

Pemimpin memiliki peran inklusif dan proaktif memfasilitasi kebersamaan anggota paguyuban (Sagala, 2018; Endraswara, 2018b; Rivai Zainal et al., 2017). Seperti diungkapkan KS dan PN (12/6/2023) bahwa "sebagai pemimpin sudah baik dicontoh dan menjadi teladan bagi anggotanya saling menghargai, menghormati, terbuka, bijak, empati, dan sangat sederhana. Beliau guyub rukun dengan warga, membantu kalau ada warga yang membutuhkan bantuan seperti waktu dulu ada tetangga yang meninggal beliau memberikan bantuan secukupnya. Begitu pula ketika ada kegiatan sosial (musibah, sakit, sambatan) selalu mengusahakan mencari dana sendiri membantu warga yang kurang mampu".

Dalam hal pengambilan keputusan didasarkan atas musyawarah bersama untuk mencapai mufakat. Seperti diungkapkan KH (9/6/2023) bahwa "... setelah selesai pemilihan pemimpin, selanjutnya dilakukan musyawarah memilih hari dan lokasi untuk dijadikan tempat kegiatan dan oleh anggota rumah saya dipilih sebagai tempat pelaksanaannya. Karena ini merupakan kesepakatan bersama akhirnya saya menyetujuinya ...". Begitu pula dalam hal menyelesaikan permasalahan lainnya "Dahulu ada satu kasus di desa x, yang menimpa pada salah satu anggota Paguyuban yang berada di sana dan hanya terdiri dari 2 KK. Warga Paguyuban disana diisukan sudah meninggal tapi sebenarnya belum. Setelah itu ada perkataan dari oknum yang kurang mengenakan kalau orang

itu tidak boleh dimakamkan di pemakaman umum tetapi dibakar, dengan provokasinya penganut ajaran yang melenceng. Untuk menyelesaikannya pemimpin dan anggota akhirnya kesana untuk bermusyawarah dengan kepala desa, sebelumnya terlebih dahulu meminta izin ke kecamatan melalui babinsa dan bhabinkamtibmas komsos untuk berunding dan meleraikan pandangan tersebut dengan masyarakat desa tersebut..." (SS, PN, dan KS, 12/6/2023). Kasus lainnya yaitu "... ada salah satu anggota paguyuban yang pada saat itu sedang berada diluar wilayah dan diminta KTP-nya oleh warga x kabupaten x. Sementara ketika dilihat pada kolom KTP agama masih (.), disitu ada oknum kecamatan bicara seenaknya sendiri, dengan mengatakan bahwa jika orang yang tidak beragama itu anggota organisasi terlarang di Indonesia. Untuk menyelesaikannya dilakukan mediasi agar tuduhan tersebut tidak menjadikan fitnah, yang pada akhirnya menyebabkan pengkucilan bahkan berdampak pada kebencian ..." (KH, 9/6/2023).

Lebih jauh diungkapkan bahwa "dalam memimpin, pemimpin harus bisa masuk ke tengah masyarakat, dan dapat membimbing ataupun membina para anggotanya. Ada satu kata yang menjadi pegangan yaitu *ing ngarso sung tulodho ing madyo mbangun karso tutwuri handayani*. Di depan bisa menjadi contoh di belakang bisa melayani dan mengayomi orang banyak. Mendorong orang. Sebenarnya sama seperti konsep manunggaling kawulo gusti, di depan harus bisa menjadi contoh jangan memberikan contoh yang tidak baik terhadap masyarakat" (KH, 9/6/2023).

Sejalan dengan hal itu SS, PN, dan KH (12/6/2023) menyatakan “pemimpin sejati itu Tuhan, Katim Hadi Karta sebagai pemimpin hanya perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi beliau di depan dan dibelakang harus bisa menjadi contoh yang baik jangan memberikan contoh yang tidak baik kepada anggotanya”.

Toleransi yang dimiliki Paguyuban ini bisa dibilang tinggi terbukti dari peran serta mereka dalam pelaksanaan acara hajatan, suraan bersama dengan pemeluk agama lain, halal bi halal, silaturahmi, melayat ketika ada yang meninggal dari pemeluk agama lain (Islam, Hindu, Budha, dan Kristen), datang ke pemakaman orang Islam, dan kegiatan sosial lainnya. ... orang kepercayaan ikut membantu gotong royong apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan orang kepercayaan mau membantu, pada urunan untuk orang yang meninggal ...” (AM, EM, dan PY, 12/6/2023). Perbedaan bukan untuk membedakan, perbedaan adalah suatu pengalaman yang dapat mengarahkan kepada kebaikan, untuk itu harus menghargai dan menghormati perbedaan mengingat hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragama (SS, PN, & KS, 12/6/2023). Ketika peringatan 1 Sura, mereka dipersatukan dengan penganut agama Islam dan Kristen, hal ini dikarenakan acara tersebut merupakan sebuah tradisi yang telah lama ada, dan ikut melestarikan dan menghormati warisan leluhur. Dapat dikatakan bahwa Paguyuban ini mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa seperti kesederhanaan, tenggang rasa, dan tolong-menolong dalam berinteraksi

dengan sesama. DR (10/6/2023) mengungkapkan bahwa “... setiap 1 Sura Paguyuban mencari dana untuk diberikan kepada warga yang kurang mampu baik itu anggotanya sendiri maupun masyarakat diluar anggotanya”. Hal senada diungkapkan AM (10/6/2023) bahwa “... setiap 1 Suro ada kegiatan bansos untuk warga masyarakat umum yang kurang mampu”. Pada kegiatan sosial seperti diungkapkan bahwa “gotong royong membantu masyarakat tidak khusus diberikan kepada anggota tapi siapa saja yang kerepotan seperti hajatan, terkena musibah, sakit, keluarga ada yang meninggal, anggota Paguyuban akan ikut dengan sukarela. Dengan adanya gotong royong maka kerukunan akan terbangun dan beban ataupun pekerjaan menjadi ringan” (PN dan KS, 10/6/2023).

Paguyuban Jawa Sejati memiliki beberapa regulasi yang harus ditaati anggotanya sebagaimana ertuang dalam buku pedoman paguyuban sebagai berikut:

- a) Dilarang melanggar peraturan pemerintah dan paguyuban;
- b) Dilarang mencuri, menusuk dari belakang, membohongi orang lain;
- c) Dilarang memandang remeh orang lain;
- d) Dilarang menyakiti hati orang lain;
- e) Tidak boleh mengumbar kemarahan;
- f) Dilarang merusak rumah tangga orang lain (KH, SS, PN, dan KS 10/6/2023).

Seorang pemimpin harus berlandaskan pada aspek sosio-emosional-humanistik, seperti

diungkapkan KH (9/6/2023) bahwa “Jiwa spiritual perlu disentuh melalui kegiatan sembahyang. Karena untuk memenuhi kebahagiaan tidak hanya fisik namun batin juga, fisik berada dibawah batin. Jika kebahagiaan fisik terpenuhi maka kebutuhan batin akan tercapai. Pemimpin juga wajib membina spiritual warganya dan jika ada masalah apapun dimanapun pemimpin wajib ikut bertanggung jawab”. Begitu pula halnya dengan prinsip senasib sepenanggungan, welas asih, dan kebahagiaan bersama diungkapkan “sebagai contoh sekarang misalnya ada empat orang dalam keluarga dan punya makanan namun hanya satu piring sedang makan tersebut hanya untuk makan keluarga itu saja dan itupun tidak kenyang. Kemudian ada orang yang minta, Apa yang harus dilakukan? Yaitu disuruh makan bersama, itu bagus. Tetapi jika tidak diperbolehkan dan hanya untuk makan sendiri saja, berarti itu tidak bagus dan tidak memiliki rasa kemanusiaan” (KH, SS, dan KS, 10/6/2023).

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa aspek kunci yang mencerminkan konsep kemanunggalan dalam budaya Jawa di Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu, Cilacap:

1) Kebersamaan dan Kesetaraan

Dalam budaya Jawa, konsep kemanunggalan menekankan pentingnya kebersamaan dan kesetaraan di antara anggota masyarakat. Pemimpin paguyuban tidak dipandang sebagai penguasa atau otoritas mutlak, tetapi sebagai bagian dari keseluruhan anggota paguyuban yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang sama. Kebersamaan ini menciptakan ikatan

emosional dan solidaritas kuat di antara anggota paguyuban.

2) Pemimpin sebagai Pelayan Masyarakat

Pemimpin paguyuban Jawa Sejati dianggap sebagai pelayan masyarakat yang berperan membimbing dan membantu anggotanya dalam mencapai tujuan bersama serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemimpin paguyuban berorientasi pada kepentingan bersama dan berusaha melayani dengan tulus tanpa motif keuntungan pribadi.

3) Penerapan Nilai-Nilai Kebijaksanaan Tradisional

Dalam praktik kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati, nilai-nilai kebajikan tradisional menjadi landasan utama. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, tenggang rasa (empati), rasa tanggung jawab, dan tolong-menolong sangat dihormati dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ini mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup harmonis dan saling mendukung dalam paguyuban.

4) Peran Adat dan Ritual dalam Kepemimpinan

Masyarakat Desa Segaralangu mengakui peran adat dan ritual dalam praktik kepemimpinan paguyuban. Upacara adat dan ritual tradisional dianggap sebagai momen penting memperkuat kemanunggalan dan mempererat ikatan antara pemimpin dan anggotanya. Adat dan ritual digunakan untuk membahas isu-isu penting dan memecahkan masalah bersama secara gotong-royong.

5) Keberlanjutan Nilai Budaya Lokal

Pemahaman masyarakat Desa Segaralangu tentang konsep "Manunggaling Kawula Gusti" membantu dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang khas. Melalui penerapan konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan, budaya lokal dapat diwariskan dari generasi ke generasi, dan identitas budaya masyarakat tetap terjaga dengan kuat.

Konsep "Manunggaling Kawula Gusti" dalam budaya Jawa dan pemahaman masyarakat Desa Segaralangu menunjukkan peran sentral membentuk kepemimpinan yang inklusif, berwawasan kebersamaan, dan berkelanjutan dalam konteks paguyuban Jawa Sejati. Konsep ini mencerminkan filosofi kebersamaan dan kesatuan manusia dengan Tuhan serta nilai-nilai kebajikan tradisional yang berperan memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya lokal. Konsep ini merupakan suatu konsep yang mengajarkan tentang pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, erat kaitannya dengan ajaran kepercayaan dan filsafat Jawa seperti Lubis (2019), Kolis (2018), Kumar (2016), dan Rosadi (2015) mengungkapkan bahwa ajaran kepercayaan Jawa mengajarkan tentang pentingnya mencapai kemanunggalan dengan Tuhan dan alam semesta. Selain itu, mengajarkan tentang pentingnya mencapai kemanunggalan dengan sesama manusia. Dalam konteks kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu Cilacap, konsep

kemanunggalan ini diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Paguyuban ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah menjaga dan melestarikan budaya Jawa, tetapi juga sebagai lembaga yang membantu masyarakat, seperti terkait hal keagamaan, sosial, dan ekonomi. Konsep kemanunggalan kepemimpinan paguyuban ini diwujudkan dalam bentuk gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dalam mengambil keputusan.

Lebih jauh, konsep kemanunggalan terkait dengan konsep "manunggaling kawula gusti" mengajarkan tentang pentingnya mencapai kesatuan dengan Tuhan. Konsep ini juga mengajarkan tentang pentingnya mencapai kesatuan dengan sesama manusia dan alam semesta (Adji et al., 2022; Raharjo & Harsono, 2000; Maskan & Santosa, 2000). Dalam konteks kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu Cilacap, konsep "manunggaling kawula gusti" diimplementasikan dalam bentuk kebersamaan mencapai tujuan bersama dan menjalankan kegiatan-kegiatan paguyuban.

Masyarakat Desa Segaralangu memahami konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati melalui pemahaman ajaran kepercayaan dan filsafat Jawa yang menjadi dasar dari konsep tersebut. Seperti dijelaskan Adji et al. (2022), Arroisi et al. (2021), Raharjo & Harsono (2000), Lubis (2019), Kolis (2018), dan Rosadi (2015) bahwa ajaran kepercayaan Jawa mengajarkan tentang pentingnya mencapai kemanunggalan dengan

Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Mereka percaya bahwa mencapai kemanunggalan dengan Tuhan adalah kunci mencapai ketentraman jiwa dan kebersatuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga memahami bahwa mencapai kemanunggalan dengan sesama manusia dan alam semesta melibatkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan hubungan.

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat mengimplementasikan konsep kemanunggalan melalui berbagai cara, seperti melaksanakan gotong royong, mengadakan musyawarah dalam pengambilan keputusan, berpartisipasi dalam kegiatan paguyuban, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Mereka memahami bahwa dengan bekerja sama dan saling mendukung, mereka dapat mencapai tujuan bersama dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu sangat penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa serta membangun kepemimpinan berkelanjutan. Melalui pemahaman ini, masyarakat dapat terus mengimplementasikan konsep kemanunggalan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga keharmonisan dalam paguyuban mereka.

Pemimpin paguyuban Jawa Sejati berperan sebagai mediator dan penyeimbang dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik di dalam paguyuban. Praktik ini mencerminkan filosofi kemanunggalan yang mengajarkan pentingnya

kerukunan dan solidaritas kelompok masyarakat. Berikut adalah beberapa praktik kepemimpinan yang diidentifikasi:

- a) Prinsip Keterbukaan dan Inklusivitas (Hernandi, 2023; Rohmah et al., 2023; Jb & Darmawan, 2016): Praktik kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu didasarkan pada prinsip keterbukaan dan inklusivitas. Pemimpin paguyuban aktif mendengarkan pendapat, ide, dan aspirasi anggota. Mereka menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka, sehingga anggota paguyuban merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berkontribusi.
- b) Musyawarah dan Konsensus (Octa Putri, 2020; Sasauw et al., 2020): Keputusan-keputusan penting dalam paguyuban diambil melalui musyawarah dan mencari konsensus bersama. Pemimpin tidak mengambil keputusan sepihak, melainkan melibatkan anggota dalam diskusi dan pembuatan keputusan. Praktik ini mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang mengedepankan gotong-royong dan menghormati pendapat setiap individu.
- c) Pemimpin sebagai Mediator dan Penyeimbang (Oktria, 2018; Sunarta, 2006): Pemimpin paguyuban berperan sebagai mediator dalam menghadapi perbedaan pendapat atau konflik di dalam paguyuban. Mereka mencoba mencari solusi yang adil dan seimbang untuk kepentingan bersama. Peran ini mencerminkan

pendekatan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah dan mencapai kesepakatan.

- d) Keterlibatan dalam Kegiatan Masyarakat (Rivai Zainal et al., 2017): Pemimpin paguyuban Jawa Sejati terlibat secara aktif dalam kegiatan masyarakat dan acara adat. Mereka turut serta dalam upacara adat, acara sosial, dan kegiatan keagamaan sebagai bentuk dukungan dan keterikatan dengan anggota paguyuban.
- e) Pelestarian Budaya Lokal (Barna et al., 1998): Praktik kepemimpinan paguyuban juga mencakup pelestarian budaya lokal. Pemimpin berperan dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi, upacara adat, dan kesenian Jawa Sejati. Hal ini mencerminkan komitmen dalam menjaga identitas budaya lokal sebagai warisan yang berharga bagi masyarakat Desa Segaralangu.
- f) Pembinaan Generasi Muda: Pemimpin paguyuban Jawa Sejati berperan dalam pembinaan generasi muda. Mereka mengajarkan nilai-nilai kemanunggalan dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya melalui pendidikan, pelatihan, dan partisipasi dalam kegiatan paguyuban.
- g) Pengembangan Potensi Anggota: Praktik kepemimpinan juga melibatkan pengembangan potensi anggota paguyuban. Pemimpin berupaya untuk mengidentifikasi bakat dan keterampilan individu dan memberikan dukungan untuk

mengembangkan potensi tersebut (Armiyanti et al., 2023; Sagala, 2018). Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemberdayaan anggota.

Hasil identifikasi praktik kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu menunjukkan bahwa pemimpin paguyuban berperan sebagai pelayan masyarakat, mediator, dan pemelihara nilai-nilai budaya lokal. Praktik-praktik ini mencerminkan nilai-nilai kemanunggalan dan kesetaraan dalam budaya Jawa serta kontribusi pemimpin dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan dalam paguyuban (Rivai Zainal et al., 2017; Kogoya, 2013).

3. Efektivitas dan Dampak Penerapan Konsep Kemanunggalan dalam Kepemimpinan

Penerapan konsep kemanunggalan kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu, berkontribusi dalam menjalin kebersamaan dan kestabilan kelompok. Anggota paguyuban merasa saling terikat dan bertanggung jawab satu sama lain, sehingga terbentuklah ikatan kuat dalam masyarakat. Praktik kepemimpinan berbasis kemanunggalan mendorong partisipasi aktif anggota paguyuban dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program komunitas (Barna et al., 1998; Anoraga, 1990). Hal ini membuka ruang bagi berbagai inisiatif dan kreativitas anggota berkontribusi pada kemajuan paguyuban (Kogoya, 2013). Selain itu, konsep ini membantu mempertahankan budaya dan tradisi Jawa yang khas.

Paguyuban ini tetap teguh melestarikan upacara adat, kesenian, dan nilai-nilai budaya lokal, yang secara keseluruhan mencerminkan rasa kebanggaan dan identitas budaya masyarakat.

Penilaian efektivitas penerapan konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati dan dampaknya pada kebersamaan serta identitas budaya masyarakat Desa Segaralangu dapat dilihat melalui beberapa aspek sebagai berikut:

a. Kebersamaan dan Solidaritas Masyarakat:

Penerapan konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu dapat dinilai dari tingkat kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Jika penerapan konsep ini efektif, anggota paguyuban akan merasa terikat satu sama lain dan memiliki keterikatan emosional kuat. Adanya kerjasama dan tolong-menolong antar-anggota paguyuban menjadi indikator dari efektivitas konsep kemanunggalan dalam memperkuat kebersamaan masyarakat.

b. Pembinaan dan Pelestarian Budaya Lokal:

Dampak penerapan konsep kemanunggalan pada pelestarian budaya lokal juga perlu dievaluasi. Jika penerapan konsep ini berhasil, pemimpin paguyuban berperan mempertahankan dan melestarikan tradisi, upacara adat, dan kesenian Jawa Sejati. Identitas budaya lokal akan terjaga dan dilestarikan sebagai hasil dari kontribusi dan komitmen pemimpin dalam pelestarian nilai-nilai budaya.

c. Partisipasi Anggota dalam Pengambilan Keputusan:

Efektivitas penerapan konsep kemanunggalan juga dapat dilihat dari sejauh mana anggota paguyuban terlibat dalam pengambilan keputusan. Jika konsep ini berhasil diterapkan, anggota paguyuban akan merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses musyawarah dan pembuatan keputusan. Pemimpin paguyuban berperan sebagai fasilitator yang menghargai pendapat setiap anggota dan mencari kesepakatan bersama.

d. Keberlanjutan Nilai Kebudayaan:

Dampak penerapan konsep kemanunggalan pada keberlanjutan nilai kebudayaan dapat dinilai dari sejauh mana budaya lokal tetap hidup dan berkembang. Jika konsep ini efektif, generasi muda akan mewarisi nilai-nilai budaya yang khas dan mempraktikkan tradisi serta kesenian Jawa Sejati. Hal ini akan membantu mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Segaralangu sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

e. Peran Pemimpin sebagai Pelayan Masyarakat:

Efektivitas penerapan konsep kemanunggalan dapat dinilai dari peran pemimpin sebagai pelayan masyarakat. Jika pemimpin paguyuban mampu memahami dan menerapkan konsep ini dengan baik, mereka akan berperan aktif dalam membimbing dan membantu anggota paguyuban mencapai tujuan bersama serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemimpin yang berorientasi pada kepentingan bersama dan melayani dengan tulus

akan memperkuat ikatan dan kebersamaan dalam paguyuban.

Hasil penilaian efektivitas penerapan konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati dan dampaknya pada kebersamaan dan identitas budaya masyarakat akan memberikan gambaran tentang sejauh mana filosofi kebersamaan ini membentuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Jika penerapannya berhasil, konsep kemanunggalan dapat menjadi pondasi yang kuat untuk memperkuat hubungan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

Berikut adalah beberapa efektivitas implementasi konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu:

- a. Gotong Royong: Masyarakat paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu sering melaksanakan gotong royong dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki infrastruktur desa, atau mengadakan acara keagamaan. Hal ini mencerminkan konsep kemanunggalan, di mana masyarakat saling bekerja sama mencapai tujuan bersama.
- b. Musyawarah: musyawarah dilaksanakan untuk membahas berbagai masalah atau keputusan penting berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam musyawarah, setiap anggota paguyuban memiliki kesempatan menyampaikan pendapat dan mencapai kesepakatan bersama. Praktik musyawarah ini

merupakan implementasi dari konsep kemanunggalan, di mana setiap anggota paguyuban memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kepentingan bersama.

- c. Kebersamaan dalam Kegiatan Paguyuban: seperti pertunjukan seni budaya, upacara keagamaan, atau kegiatan sosial. Melalui kebersamaan dalam kegiatan paguyuban, masyarakat memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa solidaritas antar anggota paguyuban. Praktik ini mencerminkan kemanunggalan, di mana masyarakat saling mendukung dan bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan budaya Jawa.
- d. Menghormati dan Menghargai Sesama: Mereka menghormati perbedaan pendapat, menghargai kontribusi setiap anggota paguyuban, dan menjaga hubungan yang harmonis antar sesama. Praktik ini merupakan implementasi dari konsep kemanunggalan, di mana masyarakat menjalin hubungan yang baik dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Melalui implementasi dan praktik konsep kemanunggalan kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu Cilacap dapat menciptakan lingkungan harmonis, solid, dan berkelanjutan. Praktik-praktik ini menjadi landasan pengembangan kepemimpinan yang baik dan berorientasi pada kepentingan bersama.

SIMPULAN

Konsep "Manunggaling Kawula Gusti" memiliki peran penting dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati di Desa Segaralangu, Cilacap. Bentuk kepemimpinannya yaitu model demokrasi dan spiritual yang tujuannya hanya mengabdikan kepada Tuhan (*tumindak kang dumadi*). Penerapan konsep kemandunggalan ini memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan kestabilan paguyuban yang menekankan pentingnya kesadaran dan komitmen dari tiap anggotanya menjaga warisan budaya dan tradisi Jawa sebagai bagian dari *Indigenous Traditions*. Praktik kepemimpinan yang didasarkan nilai-nilai kemandunggalan sebagai contohnya dalam tiap pengambilan keputusan ataupun penyelesaian masalah mengutamakan musyawarah sebagai jalannya yang membawa dampak positif pada partisipasi aktif anggota paguyuban. Berlandaskan pada ideologi "*Tut Wuri Handayani*" dimana pemimpin harus menjadi panutan. Dengan demikian, kehidupan Paguyuban Jawa Sejati harmonis (Hermawan & Tan, 2021). Dalam hal hubungan pemimpin dan bawahan bersatu, dimana derajat yang dimiliki sama dan pemimpin memperhatikan kebutuhan spiritual untuk mencapai kebahagiaan bersama serta tidak terjadi pelemahan terhadap anggotanya. Hal ini terlihat dari bagaimana pemimpin memperlakukan anggotanya yaitu saling menghargai dan membutuhkan. Pemimpin tulus, *eling lan waspodo*. Selain itu, konsep manunggaling kawulo gusti menegakkan dalam keberpihakan, kebersamaan dan kesatuan rasa antara penguasa (gusti) dan rakyat (kawula), selalu

membela kepentingan rakyat, berusaha selalu bersama rakyat, dan memihak rakyat dalam menegakkan keadilan dan kebenaran serta meningkatkan kualitas hidup pengikutnya (Endraswara, 2018b).

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

- Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan: Perlu adanya upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman anggota paguyuban tentang pentingnya nilai-nilai kemandunggalan dan keberlanjutan budaya lokal. Pendidikan dan penyuluhan mengenai konsep "Manunggaling Kawula Gusti" dapat diadakan guna mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Pengembangan Kapasitas Pemimpin: Pemimpin paguyuban perlu mengembangkan kapasitas kepemimpinan yang inklusif dan memahami nilai-nilai kemandunggalan secara mendalam. Pelatihan dan pengembangan kepemimpinan dapat membantu menjadikannya lebih efektif dalam membawa perubahan positif bagi kelompok masyarakat.
- Kolaborasi dan Jaringan: Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu dapat menjalin kolaborasi dan jaringan dengan paguyuban atau komunitas lain untuk saling berbagi pengalaman dan pembelajaran. Hal ini memperkuat kebersamaan dan solidaritas antar-kelompok masyarakat.

- Pelestarian Budaya Lokal: Paguyuban perlu aktif dalam melestarikan budaya lokal melalui berbagai upacara adat, kesenian, sosial, ekonomi, budaya, dan kegiatan lainnya. Dukungan dari pemerintah dan lembaga juga penting untuk mendukung pelestarian budaya lokal.

Dengan implementasi rekomendasi-rekomendasi tersebut, diharapkan konsep kemanunggalan dalam kepemimpinan paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu berkontribusi secara berkelanjutan pada pembangunan sosial dan pelestarian budaya lokal di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Laku Hidup, dan Ajaran Leluhur Jawa* (1st ed.). Araska Publisher.
- Adji, H., Faiza, E., & Indarti, J. (2022). *Konsep Selamat Dalam Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Keperpercayaan Manusia Jawa (Kejawen)* (KKB KK-2 LP; Konsep Selamat). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/115167>
- Anoraga, A. (1990). *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Armiyanti, A., Sutrisna, T., Yulianti, L., Lova, N. R., & Komara, E. (2023). Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Layanan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1061–1070. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5104>
- Arroisi, J., Badi, S., Perdana, M. P., & Mafaza, A. T. (2021). Problematika Aliran Kepercayaan dan Kebatinan sebagai Agama Asli Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1739>
- Barna, G., Hayford, J., Wagner, C. P., Ford, L., Clinton, J. R., Towns, E. L., Getz, G., London JR, H. B., Murren, D., Clinton, R., Gangel, K., Phillips, T., Finzel, H., Erickson, W., & Yperen, J. Van. (1998). *Leaders on leadership: Wisdom, advice and encouragement on the art of leading God's people* (G. Barna (ed.)). Baker Publishing Group.
- Dominggus, D. (2020). Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Potret Pelayanan Masa Kini. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 78–93. <https://doi.org/10.59830/voh.v2i2.7>
- Endraswara, S. (2018a). *Agama Jawa: ajaran, amalan, dan asal-usul kejawen* (Cet. 3). Narasi.
- Endraswara, S. (2018b). *Mistik Kejawen: sinkretisme, simbolisme dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa* (Cet. 1). Narasi.
- Focht, A. (2011). *Identifying primary characteristics of servant leadership: A Delphi study* [Regent University ProQuest Dissertations Publishing]. <https://www.proquest.com/openview/e6a4b685f5c081d35049f464cda6073e/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750>
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature*

- of legitimate power and greatness.* Paulist Press.
- Gunawan, K. (2011). Human Security Dalam Negara Demokrasi: Perspektif Media Studies. *Jurnal Kawistara*, 1(2), 154–167. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3916>
- Hartanto, T. (2019). *Eksistensi Nilai-Nilai Tradisi Dan Budaya Keraton Sebagai Dasar Elemen Pembentuk Kekhasan Dan Kebertahanan Tata Ruang Permukiman Baluwarti Surakarta.* Universitas Gadjah Mada.
- Hermawan, A., & Tan, E. B. (2021). Philosophy education: “tut wuri handayani” as the spirit of process governance in Indonesia educational organization. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 100–104. <https://doi.org/10.29210/120212867>
- Hernandi, A. (2023). Model kepemimpinan pancasila dalam masyarakat plural: sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 3(1), 58–64. <https://jurnalpembumianpancasila.id/index.php/jpp/article/view/43>
- Hidayat, R. I., Suyatmo, S., & Nawawi, N. (2023). Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti. *Jurnal Penelitian Agama*, 24(1), 49–62. <https://doi.org/10.24090/jpa.v24i1.2023.pp49-62>
- Jb, M. C., & Darmawan, L. (2016). Wacana Civil Society (Masyarakat Madani) Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(2), 35–64. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i2.1157>
- Keith, K. (2023). *The case for servant leadership* (2nd Ed). Terrace Press.
- Kogoya, W. (2013). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Mahasiswa (Suatu Kompilasi)* (N. Rismawati (ed.)). CV Widina Media Utama.
- Kolis, N. (2018). *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati.* CV. Nata Karya.
- Kumar, G. (2016). Indonesian Religious Culture and the Undercurrent. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 5(2), 212–229. <https://doi.org/10.31291/hn.v5i2.144>
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Liao, C., & Meuser, J. D. (2014). Servant leadership and serving culture: Influence on individual and unit performance. *Academy of Management Journal*, 57(5), 1434–1452. <https://doi.org/10.5465/amj.2013.0034>
- Lubis, D. (2019). *Aliran Kepercayaan/Kebatinan.* Perdana Publishing.
- Maskan, M., & Santosa, I. G. A. (2000). *Ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa perguruan tenaga dalam bambu kuning.* Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta. <https://repositori.kemdikbud.go.id/13552/>
- Muryanto, S. (2009). *Ajaran manunggaling kawula-gusti: belajar makrifat dari Syekh Siti Jenar, al-Hallaj dan Jalalludin*

- Rumi (A. K. Djaya & H. Purwanto (eds.)). *Kreasi Wacana*.
- Musman, A. (2017). *Agama ageming aji: Menelisik akar spiritualisme Jawa*. Anak Hebat Indonesia.
- Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik temu mistisisme Islam dan mistisisme Jawa; Studi analitis terhadap persinggungan ajaran tasawuf dan kejawen. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 242–254. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>
- Octa Putri, S. (2020). *Pancasila Sebagai Ideologi Negara*. repository.unikom.ac.id
- Oktria, F. (2018). *Analisis Gaya Kepemimpinan Politik Mahyeldi Ansharullah Sebagai Walikota Padang Periode 2014-2019* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/37301/>
- Otoman, O. (2020). Pluralisme Agama dalam Pemikiran Syekh Siti Jenar. *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 1(2), 107–125. <https://doi.org/10.19109/ampera.v1i2.5551>
- Raharjo, R., & Harsono, W. F. (2000). *Ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa panembah jati*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta. <https://repositori.kemdikbud.go.id/13551/>
- Rivai Zainal, V., Hadad, M. D., & Ramly, M. (2017). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi* (Edisi 4, C). Rajawali Pers.
- Rohmah, Z. N., Etikariena, A., & Salendu, A. (2023). Kepemimpinan inklusif dan voice behavior pada karyawan: Menguji peran budaya inovatif. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 172–187. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i2.7837>
- Rosadi, M. I. (2015). Eksistensi Dan Ajaran Kelompok Penghayat Kaweruh Jawa Dipa Di Tulungagung. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 67–80. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2015.15.1.67-80>
- Sagala, S. (2018). *Pendekatan & Model Kepemimpinan* (1st ed.). Prenada Media.
- Saksono, I. G. (2014). *Tuhan dalam Budaya Jawa: Ia mewujudkan dalam diriku, sekaligus Ia adalah Gustiku* (Seri Wacan). Kaliwangi.
- Sasauw, R. C., Pangemanan, S., & Monintja, D. (2020). Tata Kelola Pemerintahan Dalam Pengembangan Desa Perbatasan (Studi Kasus di Desa Kalongan Kecamatan Kalongan Kabupaten Talaud). *Jurnal Eksekutif*, 2(5), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/29997>
- Sholikhin, K. M. (2011). *Manunggaling Kawula-Gusti: filsafat kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Narasi.
- Sidqi, A. (2017). Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian*

- Sosial Keagamaan*, 17(1), 1–26.
<https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.1.1-26>
- Sumardjoko, B. (2015). *Model Pembelajaran PKn di SMP Berbasis Kearifan Lokal*. CV. Jasmine.
- Sunarta, S. (2006). Kepemimpinan Visioner Dalam Kancah Global. *Urnal Manajemen Pendidikan UNY*, 2(II), 59–68.
<https://www.neliti.com/publications/112239/kepemimpinan-visioner-dalam-kancah-global>
- Tamawiy, A. C. (2012). Manunggaling Kawula Gusti dan Teori Hasrat Segitiga: Sebuah Usaha Dialektis dalam Ranah Teologis. *Wacana Teologi*, 4(2), 1–9.
- Ubaidillah, U. (2021). Interpreting ruh as an ecological spirituality in relation to Islam and Java mysticism. *El Harakah*, 23(1), 139–156.
<https://doi.org/10.18860/eh.v23i1.10268>
- Ukhriyati, D. (2017). *Ajaran Makrifat Sunan Kalijaga Dan Syekh Siti Jenar*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wasisto, M. A. (2021). Reflecting on Kejawen: Javanese Esoteric Teachings in Indonesian National Development. *Udayana Journal of Law and Culture*, 5(2), 96–118.
<https://doi.org/10.24843/UJLC.2021.v05.i02.p01>
- Wong, P. T. P., Davey, D., & Church, F. B. (2007). Best practices in servant leadership. *Servant Leadership Research Roundtable, School of Global Leadership and Entrepreneurship, Regent University*, 7(1), 1–15.
https://www.regent.edu/acad/global/publications/sl_proceedings/2007/wong-davey.pdf
- Wong, P. T. P., & Page, D. (2003). Servant leadership: An opponent-process model and the revised servant leadership profile. *Proceedings of the Servant Leadership Research Roundtable*, 1(11), 1–13.
<https://www.meaning.ca/archives/archive/pdfs/WongServantLeadership.pdf>
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Manunggaling Kawula Gusti: pantheisme dan monoisme dalam sastra suluk Jawa suatu studi filsafat* (Cet. ke-3). Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Informan:

- KH : Pemimpin sekaligus sesepuh Paguyuban Jawa Sejati.
 SS : Sekertaris Paguyuban Jawa Sejati.
 KS : Bendahara Paguyuban Jawa Sejati.
 PN : Anggota Paguyuban Jawa Sejati.
 EM : Kadus Desa Segaralangu.
 PY : Staf Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu.
 AM: Pemuka agama Islam.
 DR : Kasi Pemerintahan
 AM : Kadus Dukuh Sawah